

**REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM HOROR
INDONESIA PERIODE 2020-2025**



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

SKRIPSI PENGKAJIAN

**Andika Putra Hirmawan
00000089093**

**PROGRAM STUDI FILM
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2025**

**REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM HOROR
INDONESIA PERIODE 2020-2025**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Seni (S.Sn.)

Andika Putra Hirmawan
00000089093

PROGRAM STUDI FILM
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Dengan ini saya,

Nama : Andika Putra Hirmawan

Nomor Induk Mahasiswa : 00000089093

Program studi : Film

Skripsi dengan judul :

REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM HOROR INDONESIA
PERIODE 2020-2025

Merupakan hasil karya saya sendiri bukan plagiat dari laporan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh orang lain, dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk, telah saya nyatakan dengan benar serta dicantumkan di Daftar Pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan/penyimpangan, baik dalam pelaksanaan maupun dalam penulisan laporan karya tulis ilmiah, saya bersedia menerima konsekuensi dinyatakan TIDAK LULUS untuk mata kuliah yang telah saya tempuh.

Tangerang, 16 Desember 2025



(Andika Putra Hirmawan)

HALAMAN PERNYATAAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Andika Putra Hirmawan
NIM : 00000089093
Program Studi : Film
Judul Laporan : REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM
FILM HOROR INDONESIA PERIODE
2020-2025

Dengan ini saya menyatakan secara jujur menggunakan bantuan Kecerdasan Artifisial (AI) dalam pengerjaan Tugas/Project/Tugas Akhir*(coret salah satu) sebagai berikut (beri tanda centang yang sesuai):

- ☐ Menggunakan AI sebagaimana diizinkan untuk membantu dalam menghasilkan ide-ide utama serta teks pertama saja
- ☐ Menggunakan AI untuk menyempurnakan sintaksis (parafrase) dan tata bahasa untuk pengumpulan tugas
- ☒ Karena tidak diizinkan: Tidak menggunakan bantuan AI dengan cara apa pun dalam pembuatan tugas

Saya juga menyatakan bahwa:

- (1) Menyerahkan secara lengkap dan jujur penggunaan perangkat AI yang diperlukan dalam tugas melalui Formulir Penggunaan Perangkat Kecerdasan Artifisial (AI)
- (2) Saya mengakui bahwa saya telah menggunakan bantuan AI dalam tugas saya baik dalam bentuk kata, paraphrase, penyertaan ide atau fakta penting yang disarankan oleh AI dan saya telah menyantumkan dalam sitasi serta referensi
- (3) Terlepas dari pernyataan di atas, tugas ini sepenuhnya merupakan karya saya sendiri

Tangerang, 5 Desember 2025



(Andika Putra Hirmawan)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Pengkajian dengan judul
REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM HOROR INDONESIA
PERIODE 2020-2025

Oleh
Nama : Andika Putra Hirmawan
NIM : 00000089093
Program Studi : Film
Fakultas : Seni dan Desain

Telah diujikan pada hari Selasa, 16 Desember 2025
Pukul 10.00 s.d 11.00 dan dinyatakan
LULUS
Dengan susunan penguji sebagai berikut.

Ketua Sidang



Umi Lestari, S.S., M.Hum

6743766667230282

Penguji



Dr. Rista Ihwanny, S.Hum., M.Si

2461760661230152

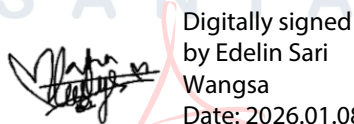
Pembimbing



Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn

3242752654200033

Ketua Program Studi Film



Digitally signed
by Edelin Sari
Wangsa

Date: 2026.01.08
14:44:45 +07'00'

Edelin Sari Wangsa, S.Ds., M.Sn.

9744772673230322

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Putra Hirmawan
NIM : 00000089093
Program Studi : Film
Jenjang : S1
Judul Karya Ilmiah : REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM
HOROR INDONESIA PERIODE 2020-2025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya bersedia:

- ☒ Saya bersedia memberikan izin sepenuhnya kepada Universitas Multimedia Nusantara untuk mempublikasikan hasil karya ilmiah saya ke dalam repositori Knowledge Center sehingga dapat diakses oleh Sivitas Akademika UMN/Publik. Saya menyatakan bahwa karya ilmiah yang saya buat tidak mengandung data yang bersifat konfidensial.
- ☐ Saya tidak bersedia mempublikasikan hasil karya ilmiah ini ke dalam repositori Knowledge Center, dikarenakan: dalam proses pengajuan publikasi ke jurnal/konferensi nasional/internasional (dibuktikan dengan *letter of acceptance*) **.
- ☐ Lainnya, pilih salah satu:
 - ☐ Hanya dapat diakses secara internal Universitas Multimedia Nusantara
 - ☐ Embargo publikasi karya ilmiah dalam kurun waktu 3 tahun.

Tangerang, 5 Desember 2025



(Andika Putra Hirmawan)

* Pilih salah satu

** Jika tidak bisa membuktikan LoA jurnal/HKI, saya bersedia mengizinkan penuh karya ilmiah saya untuk dipublikasikan ke KC UMN dan menjadi hak institusi UMN.

KATA PENGANTAR

Mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Andrey Andoko, selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara.
2. Muhammad Cahya Mulya Daulay S.Sn., M.Ds., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara.
3. Edelin Sari Wangsa, S.Ds., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Film Universitas Multimedia Nusantara.
4. Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn, selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga terselesainya tugas akhir ini.
5. Keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman-teman saya yang telah memberikan dukungan moral selama penulisan, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kelompok Roll n Eksyen Studio yang telah berjuang bersama dan memberikan bantuan dukungan material dan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Penonton streaming yang telah mendukung saya dan memberikan semangat moral untuk penyelesaian tugas akhir ini.

semoga karya ilmiah ini dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan yakni terkhusus pada bidang perfilman.

Tangerang, 5 Januari 2026



(Andika Putra Hirmawan)

REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM HOROR INDONESIA PERIODE 2020-2025

(Andika Putra Hirmawan)

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana representasi peran ustaz dalam film horor Indonesia periode 2020-2025 melalui analisis dua film, yaitu *Qorin* (2022) dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025). Penelitian ini bertujuan untuk memahami pergeseran representasi pemuka agama dari figur ustad pada era klasik menjadi representasi yang lebih realistis dan humanis, penelitian ini menerapkan teori representasi Stuart Hall untuk memaparkan makna ideologis di balik penggambaran peran ustaz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran naratif ustaz mengalami pergeseran signifikan dari peran yang tanpa celah menjadi peran yang lebih kompleks. Dalam *Qorin* (2022), Ustaz Zaelani direpresentasikan sebagai antagonis yang menyalahgunakan otoritas keagamaan. Sementara dalam *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025), Ustaz Ahmad direpresentasikan secara realistis dengan keterbatasan, permasalahan ekonomi, dan kegagalan tragis, mencerminkan kesan realistis. Pergeseran representasi ini mencerminkan perubahan sosial-kultural Indonesia. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis peran ustaz dalam *Qorin* (2022) dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) direpresentasikan.

Kata kunci: Representasi, Ustaz, Horor, *Qorin*, *Godaan Setan Yang Terkutuk*



REPRESENTATION OF THE ROLE OF USTAZ IN INDONESIAN HORROR FILMS (2020–2025)

(Andika Putra Hirmawan)

ABSTRACT

This study examines the representation of ustaz figures in Indonesian horror films (2020–2025) era through an analysis of Qorin (2022) and Godaan Setan yang Terkutuk (2025). The research aims to explore the shift in the portrayal of religious leaders from the classical depiction of the ustaz as an idealized and infallible figure toward a more realistic and humanistic representation. Using Stuart Hall's theory of representation, this study analyzes the ideological meanings embedded in the narrative construction of ustaz characters. The findings reveal a significant transformation in the narrative role of the ustaz. In Qorin (2022), Ustaz Zaelani is portrayed as an antagonist who abuses religious authority, while in Godaan Setan yang Terkutuk (2025), Ustaz Ahmad is represented as a realistic figure marked by personal limitations, economic struggles, and tragic failure. This representational shift reflects broader socio-cultural changes in Indonesian society.

Keywords: Representation, Islamic religious leaders, Horror, Qorin, Godaan Setan Yang Terkutuk



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI).....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. LATAR BELAKANG	1
1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH.....	3
1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	4
2. KAJIAN LITERATUR.....	4
2.1. PENELITIAN TERDAHULU.....	4
2.2. LANDASAN TEORI.....	6
2.2.1. TEORI REPRESENTASI.....	6
2.2.2. TEORI BAHASA FILM.....	7
2.2.3. PERAN USTAZ DALAM MASYARAKAT.....	8
3. METODE PENELITIAN.....	9
3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	9
3.2. OBJEK PENELITIAN.....	10

4. PEMBAHASAN.....	11
5. SIMPULAN DAN SARAN.....	19
6. DAFTAR PUSTAKA.....	21

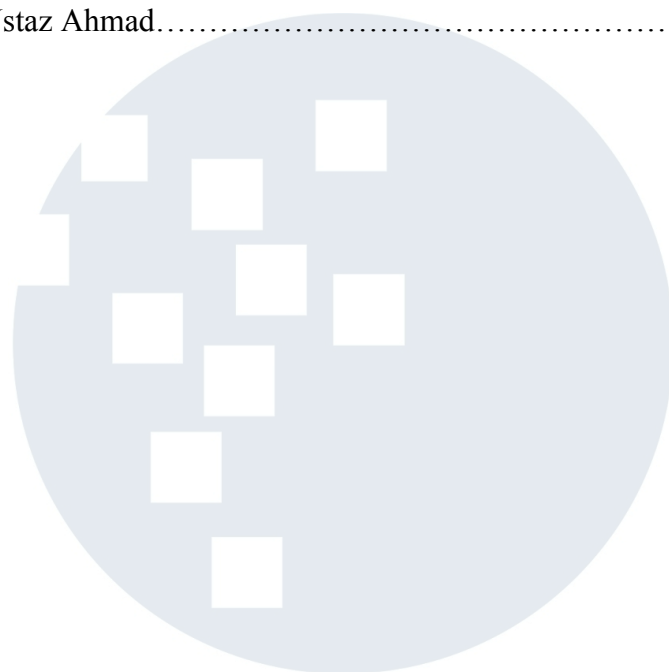


UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR GAMBAR

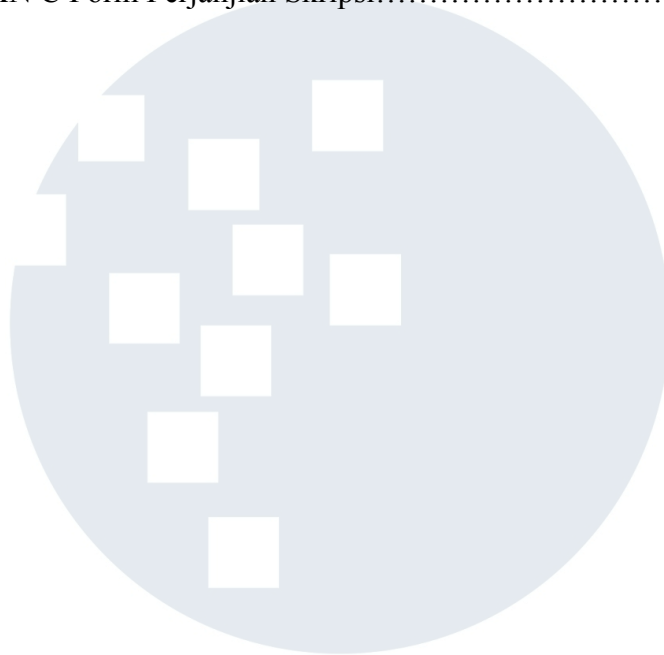
Gambar 3.1. Skema penelitian.....	10
Gambar 4.2. Ustaz Zaelani dalam film “Qorin” Rona (2022).....	13
Gambar 4.3. Ustaz Ahmad.....	15



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Hasil persentase similarity & AI turnitin (20%).....	23
LAMPIRAN B Form bimbing.....	25
LAMPIRAN C Form Perjanjian Skripsi.....	26



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1. LATAR BELAKANG

Film menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2024) adalah sebuah media audio visual yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide. Film bergenre horor Indonesia sendiri, sejak era 1980-an telah menjadi medium penting dalam mengekspresikan berbagai ketegangan sosial, keagamaan, dan kebudayaan mistis yang dialami masyarakat (van Heeren, 2012). Di antara jajaran sosok yang menjadi ikon horor yang muncul pada masa itu, Suzanna menjadi sosok sentral yang tidak hanya dikenal karena peran-perannya yang menyeramkan, tetapi juga karena kemampuannya menjelma menjadi simbol dari alam bawah sadar kolektif masyarakat Indonesia yang dipenuhi dengan ketakutan terhadap kekuatan supranatural, dendam, dan seksualitas. Film-film Suzanna tidak hanya menampilkan elemen hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai teks budaya yang merepresentasikan dinamika antara kekuatan gaib serta moralitas religius.

Periode tahun 1981 hingga 1991 adalah masa di mana sinema Indonesia, khususnya genre horor, dipenuhi dengan tema siluman, roh gentayangan, dan ilmu hitam. Dalam dinamika tersebut, pemuka agama baik dalam bentuk kiai, ustaz, dukun putih, atau tokoh spiritual lokal memainkan peran penting dalam mengembalikan tatanan yang telah diganggu oleh kehadiran makhluk halus (van Heeren, 2007). Pemuka agama dalam film-film horor siluman bukan hanya karakter fungsional, melainkan juga simbol ideologis yang membawa pesan moral, religius, dan kultural. Mereka kerap hadir pada momen-momen kritis sebagai penyelamat terakhir yang memiliki kemampuan untuk mengalahkan kekuatan jahat, sekaligus menjadi representasi dari otoritas spiritual yang tidak dipertanyakan. Peran ustaz juga menjadi sosok penting untuk menutup sebuah babak akhir penceritaan pada film.

Saputra (2020) menjelaskan bahwa di era kontemporer terjadi fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan yang memunculkan berbagai problematika, termasuk potensi penyalahgunaan otoritas oleh pemuka agama yang tidak memiliki akuntabilitas yang jelas. Muzakka (2018) menambahkan bahwa pergeseran otoritas keagamaan dari institusional ke personal membuka ruang bagi

penyalahgunaan kekuasaan, terutama dalam konteks relasi kuasa yang asimetris antara ustaz dan santri.

Pemilihan periode 2020-2025 sebagai batasan waktu penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan pergeseran representasi ustaz dalam film horor Indonesia. Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 membawa dampak signifikan terhadap perubahan dinamika keagamaan dan otoritas pemuka agama di masyarakat. Menurut Hasan (2021), pandemi memicu transformasi praktik keagamaan dari ruang fisik ke ruang digital, yang pada gilirannya mengubah relasi kuasa antara pemuka agama dan umat. Proses digitalisasi ini membuka akses informasi keagamaan yang lebih demokratis, di mana umat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada otoritas pemuka agama, melainkan dapat mengakses berbagai perspektif dari berbagai sumber online.

Perubahan ini berdampak pada meningkatnya sikap kritis masyarakat terhadap figur pemuka agama. Lindsey dan Pausacker (2021) mencatat bahwa selama pandemi, muncul berbagai kontroversi terkait peran pemuka agama, mulai dari penolakan protokol kesehatan atas nama keyakinan religius, penyebaran informasi keliru tentang covid-19, hingga kasus-kasus penyalahgunaan wewenang oleh oknum pemuka agama yang memanfaatkan situasi pandemi. Hal ini memicu pandangan publik yang lebih terbuka tentang pemuka agama, yang sebelumnya cenderung dianggap tabu untuk dikritisi secara terbuka.

Penelitian Muzakki (2022) mengungkapkan bahwa periode 2020-2025 dan pasca pandemi covid-19 mempercepat proses fragmentasi otoritas keagamaan di Indonesia, di mana otoritas tidak lagi sepenuhnya berada di tangan ulama tradisional, tetapi tersebar di berbagai *platform* dan figur baru. Kondisi ini menciptakan konteks sosial-kultural yang berbeda dengan era sebelumnya, di mana representasi pemuka agama dalam media populer, termasuk film horor, tidak lagi harus mengikuti pola sakralisasi yang kaku. Dengan demikian, periode 2020-2025 menjadi periode yang valid untuk mengkaji pergeseran representasi ustaz dalam film horor Indonesia, karena mencerminkan transformasi sosial-kultural yang nyata terjadi dalam masyarakat.

Pergeseran pandangan ini berpengaruh pada perfilman terkhusus genre horor di Indonesia, yang dapat dilihat pada beberapa film horor Indonesia terbaru yang menampilkan tokoh pemuka agama dengan representasi yang berbeda dari era sebelumnya. Film *Qorin* (2022) karya Ginanti Rona bahkan menampilkan representasi yang lebih ekstrim dengan menggambarkan seorang ustaz yang melakukan berbagai penyimpangan moral dan penyalahgunaan kekuasaan religius. Sementara itu, film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) karya Girry Pratama menampilkan seorang ustaz yang berjuang menyelamatkan keluarga dari ancaman supernatural, namun dengan keterbatasan dan tantangan yang mempertanyakan kemampuan spiritualnya.

Kedua film tersebut menunjukkan kecenderungan baru dalam sinema horor Indonesia periode 2020-2025, di mana representasi pemuka agama tidak lagi monolitik dan idealis. Terjadi proses desakralisasi yaitu pengurangan atau peruntuhan makna sakral yang biasanya melekat pada figur pemuka agama dalam film horor Indonesia (Adelia, 2019). Representasi ini mencerminkan perubahan sosial dan kultural di masyarakat Indonesia kontemporer, di mana otoritas keagamaan mulai dipertanyakan dan dikritisi, serta munculnya kesadaran bahwa pemuka agama juga merupakan manusia yang tidak terlepas dari kelemahan dan potensi kesalahan.

1.1. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi peran ustaz dalam film horor Indonesia periode 2020-2025?. Penelitian ini akan difokuskan tentang bagaimana peran ustaz direpresentasikan dalam film horor Indonesia periode 2020-2025. Penelitian berfokus pada dua film periode 2020-2025 di mana peneliti akan mencoba memahami bagaimana peran ustaz direpresentasikan. Penelitian hanya berfokus pada penokohan ustaz pada film horor *Qorin* (2022), dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025).

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tokoh pemuka agama direpresentasikan dalam film horor periode 2020-2025 yakni *Qorin* (2022), dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) dengan menggunakan pendekatan teori representasi untuk memahami pergeseran makna dan fungsi pemuka agama dalam film horor Indonesia periode 2020-2025. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana film horor Indonesia kontemporer menggambarkan hubungan antara agama, spiritualitas, dan otoritas moral dalam konteks sosial budaya Indonesia periode 2020-2025.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami film horor Indonesia tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga bisa sebagai sebuah representasi yang terjadi di masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur film horor lokal dan studi representasi religius dalam sinema Indonesia kontemporer.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Devvy *et al* (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Desakralisasi Film Horor Indonesia dalam Kajian *Reception Analysis*" menganalisis penerimaan penonton terhadap fenomena desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. Penelitian ini mengkaji enam film horor yaitu *Asih* (2018), *Danur 2: Maddah* (2018), *Pengabdi Setan* (2017), *Ruqyah: The Exorcism* (2017), *Hantu Jeruk Purut Reborn* (2017), dan *Hantu Rumah Ampera* (2009). Devvy, Intan, dan Krisdinanto mengidentifikasi desakralisasi dalam tiga aspek: tokoh agama, ritual keagamaan, dan simbol keagamaan. Menggunakan metode *reception analysis* dengan kerangka teori Stuart Hall tentang tiga posisi pembacaan (dominan, negosiasi, dan oposisi), penelitian ini menemukan bahwa penonton memiliki posisi yang beragam dalam memaknai desakralisasi, dengan kecenderungan berada pada posisi oposisional ketika memaknai desakralisasi ritual keagamaan.

Penelitian Devvy et al. berfokus pada resepsi penonton terhadap fenomena desakralisasi, namun tidak melakukan analisis tekstual mendalam terhadap bagaimana tokoh ustaz direpresentasikan secara naratif dan visual dalam film. Penelitian ini juga menggunakan film-film periode 2009-2018, sehingga tidak mencakup konteks periode 2020-2025 yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian saat ini melengkapi gap tersebut dengan menganalisis representasi peran ustaz secara tekstual dalam film horor periode 2020-2025, menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk membongkar konstruksi makna ideologis di balik penggambaran tokoh ustaz, bukan hanya melihat bagaimana penonton memaknainya.

Kurniawan (2023) dalam Penelitian yang berjudul “Mistikasi dalam Urban Legend: Film Horor di Indonesia Pasca Orde Baru” Mengidentifikasi bagaimana tokoh Ustaz Zaelani dalam film *Qorin* direpresentasikan sebagai figur yang menyalahgunakan otoritas keagamaan, menandai fenomena desakralisasi pemuka agama dalam sinema Indonesia kontemporer. Penelitian Mashendra hanya menganalisis satu film (*Qorin*) dan berfokus pada konsep desakralisasi tanpa membandingkan dengan pola representasi lain yang mungkin muncul dalam film horor periode yang sama. Penelitian ini juga tidak mengeksplorasi variasi representasi ustaz dalam konteks yang berbeda.

Penelitian saat ini melengkapi gap tersebut dengan melakukan analisis komparatif dua film *Qorin* (2022) dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) yang menampilkan dua pola representasi berbeda: desakralisasi ekstrim Ustaz Zaelani sebagai antagonis dan humanisasi Ustaz Ahmad sebagai protagonis yang gagal. Pendekatan komparatif ini memungkinkan identifikasi spektrum representasi ustaz dalam film horor Indonesia periode 2020-2025, dari yang paling menyalahgunakan otoritas hingga yang paling manusiawi.

2.2. LANDASAN TEORI

2.2.1. TEORI REPRESENTASI

Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dikonstruksikan melalui bahasa, simbol, dan citra dalam media visual seperti film. Menurut Hall (1997) dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, representasi adalah praktik produksi makna melalui bahasa yang menghubungkan antara konsep dalam pikiran kita dengan bahasa yang memungkinkan kita merujuk pada dunia nyata dari objek, orang, atau peristiwa, atau pada dunia imajiner dari objek, orang, dan peristiwa fiktif.

Pendekatan Intensional menekankan makna diproduksi oleh pembuat film sesuai dengan maksud dan tujuan mereka. Meskipun intensi pembuat film penting, Hall berpendapat bahwa makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat teks karena penonton juga memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan makna.

Dalam konteks penelitian ini, teori representasi Hall memungkinkan analisis terhadap bagaimana film horor Indonesia periode 2020-2025 mengkonstruksikan makna tentang pemuka agama. Representasi pemuka agama yang mengalami konflik internal, melakukan penyimpangan moral, atau gagal menjalankan fungsi spiritualnya bukan sekadar refleksi realitas, melainkan konstruksi ideologis yang merefleksikan pergeseran nilai, kritik terhadap otoritas keagamaan, dan negosiasi ulang terhadap peran agama dalam masyarakat kontemporer.

Menurut Hall (1997), representasi juga selalu terkait dengan *power* (kekuasaan) dan *ideology* (ideologi). Siapa yang memiliki kuasa untuk merepresentasikan, apa yang direpresentasikan, dan bagaimana representasi itu diproduksi, semuanya terkait dengan relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam film horor Indonesia, representasi pemuka agama yang bergeser dari sosok heroik-sakral menjadi figur yang ambivalen atau bahkan negatif dapat dibaca sebagai refleksi dari perubahan relasi kuasa antara otoritas keagamaan dengan masyarakat di periode 2020-2025.

Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya tentang apa yang ditampilkan

secara literal, tetapi juga tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dikodekan untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam konteks ini, sutradara mengkodekan makna bahwa otoritas keagamaan dapat menjadi alat penindasan ketika tidak ada mekanisme pengawasan dan kritik. Hall juga menekankan pentingnya konteks dalam memahami representasi. Makna tidak pernah tetap, melainkan selalu bergantung pada konteks sosial, budaya, dan historis di mana representasi itu diproduksi dan dikonsumsi. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia tahun 2020-2025 harus mempertimbangkan konteks sosial-politik Indonesia periode 2020-2025, dinamika Islam kontemporer, serta perubahan dalam industri perfilman horor Indonesia.

2.2.2. TEORI BAHASA FILM

Untuk menganalisis bagaimana representasi ustaz dikonstruksikan secara visual dalam film horor, penelitian ini menggunakan teori *film language* sebagai kerangka analisis. Menurut Monaco (2009), film adalah sistem tanda yang kompleks yang mengkomunikasikan makna melalui berbagai elemen visual dan audio. Film tidak hanya menceritakan kisah melalui dialog dan narasi, tetapi juga melalui *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan *sound design* yang secara kolektif membentuk "bahasa" sinematik.

Bordwell dan Thompson (2017) menjelaskan bahwa *mise-en-scène* merupakan salah satu aspek fundamental dalam bahasa film yang mencakup segala sesuatu yang tampak di dalam *frame*, termasuk *setting*, kostum, pencahayaan, dan pergerakan aktor. Dalam konteks representasi tokoh, *mise-en-scène* berfungsi untuk mengkomunikasikan karakter, status sosial, dan dimensi psikologis tokoh kepada penonton. Elemen-elemen visual ini tidak dipilih secara acak, melainkan dikonstruksikan secara sengaja oleh pembuat film untuk memproduksi makna tertentu yang mendukung narasi dan ideologi film.

Pencahayaan merupakan elemen krusial dalam bahasa film yang memiliki fungsi naratif dan simbolik. Menurut Brown (2016), pencahayaan dalam film tidak hanya berfungsi untuk membuat objek terlihat, tetapi juga untuk menciptakan *mood*, atmosfer, dan makna simbolis yang mendalam. Dalam film, pencahayaan telah lama digunakan untuk merepresentasikan dimensi moral dan psikologis karakter. Teknik pencahayaan *high-key* dengan cahaya yang merata dan minim bayangan umumnya digunakan untuk merepresentasikan karakter yang positif, optimis, atau heroik, sementara *low-key lighting* dengan kontras tajam antara terang dan gelap sering diasosiasikan dengan karakter yang ambigu, misterius, atau antagonistik (Bordwell & Thompson, 2017).

Selain pencahayaan, sudut kamera dan komposisi visual juga merupakan bagian penting dari bahasa film dalam merepresentasikan karakter. Menurut Mascelli (1965) dalam karya *The Five C's of Cinematography*, sudut kamera dapat secara dramatis mengubah bagaimana penonton mempersepsikan karakter. *Low angle* cenderung membuat karakter tampak *powerful*, mengintimidasi, atau *superior*, sementara *high angle shot* membuat karakter tampak *vulnerable* dan lemah.

2.2.3. PERAN USTAZ DALAM MASYARAKAT

Untuk memahami representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia, penting untuk terlebih dahulu memahami bagaimana peran dan posisi ulama atau ustaz dalam masyarakat Indonesia. Menurut Dhofier (1999), ulama dalam tradisi Islam Indonesia, terkhususnya di pulau Jawa, memiliki posisi terhormat sebagai pewaris para nabi (*warasat al-anbiya*). Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai panutan moral, pendidik, dan bahkan pemimpin sosial-politik di komunitasnya.

Ustaz merupakan istilah yang berasal dari bahasa Persia (*ustad*) yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab menjadi *ustadz* (استاذ). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ustaz didefinisikan sebagai guru agama atau guru besar yang berjenis kelamin laki-laki (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Dalam konteks Indonesia, seorang ustaz dikenal tidak hanya karena pengetahuan agama yang luas, tetapi juga karena akhlak yang terpuji dan amal

salehnya. Seperti mubalig, ustaz memiliki kemampuan untuk berceramah dan menyampaikan ajaran agama kepada khalayak (ANTARA News, 2025). Penting untuk membedakan antara ustaz, ulama, dan kiai dalam konteks Indonesia. Secara hierarkis, ulama memiliki posisi pengetahuan agama yang lebih mendalam dibandingkan ustaz. Seorang ulama haruslah menguasai ilmu-ilmu tertentu dan dalil hukum dalam Islam, termasuk penguasaan bahasa Arab beserta ilmu-ilmunya. Setiap ulama pastilah seorang ustaz, namun belum tentu seorang ustaz adalah seorang ulama (Kompasiana, 2019). Sementara itu, kiai memiliki posisi lebih spesifik sebagai tokoh agama yang dituakan dan dihormati di lingkungan pesantren, khususnya di tanah Jawa. Gelar kiai tidak diberikan melalui jalur akademis formal, melainkan berdasarkan pengakuan masyarakat atas ilmu, kebijaksanaan, dan keteladanan yang dimiliki (ANTARA News, 2025).

3. METODE PENELITIAN

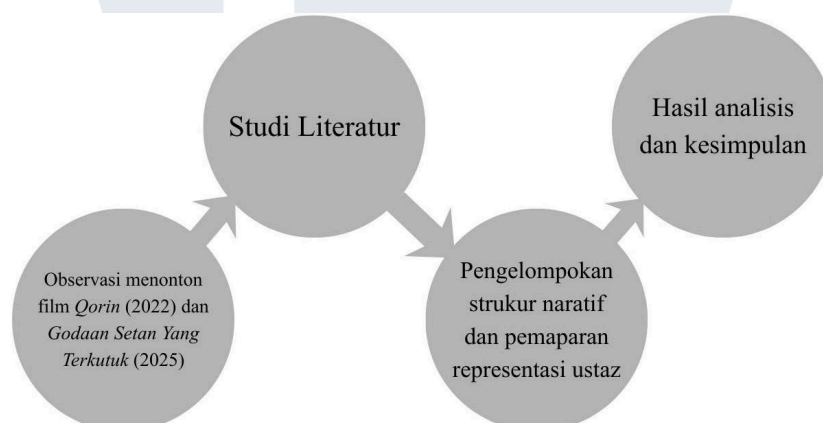
3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tekstual terhadap film sebagai objek kajian. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, Kirk dan Miller (1986) dalam Anggito & Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya, yang mengidentifikasi hal-hal yang memiliki sifat relevan dalam keberagaman keadaan, manusia, tindakan, kepercayaan, dan minat sehingga menimbulkan perbedaan makna.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna di balik representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana data yang dikumpulkan berupa elemen naratif dan

visual dari film yang kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori representasi Stuart Hall.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini. Menurut Mania (2008), observasi adalah cara atau metode menghimpun data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang dijadikan sebagai objek utama dalam pengamatan. Proses observasi dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan representasi ustaz dalam kedua film. Setelah itu, penulis menafsirkan sejumlah hal yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Penulis mencoba menjabarkan temuan-temuan itu secara deskriptif.



Gambar 3.1. Skema penelitian

3.2. OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah dua film horor Indonesia yang diproduksi pada periode 2020-2025, yaitu *Qorin* (2022) dan *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025). Film *Qorin* (2022) berkisah tentang Zahra (Zulfa Maharani), seorang santriwati teladan di Pesantren Rodiatul Jannah yang sangat patuh kepada Ustaz Jaelani (Omar Daniel). Zahra ditugaskan mendampingi santriwati baru bernama Yolanda (Aghniny Haque) yang kritis terhadap praktik-praktik di pesantren, serta mengajak para santriwati mengikuti ritual pemanggilan jin Qorin yang diklaim dapat melindungi dari gangguan makhluk halus.

Setelah ritual dilaksanakan, kehidupan di pesantren berubah menjadi mimpi buruk. Para santriwati mulai dihantui oleh sosok jin Qorin yang menyerupai diri mereka sendiri. Zahra dan Yolanda kemudian menyaksikan sisi gelap Ustaz Jaelani: pelecehan seksual terhadap santriwati, kekerasan, dan penyalahgunaan ritual untuk mengendalikan para santriwati. Film ini mengungkap bagaimana otoritas keagamaan dapat disalahgunakan untuk kejahatan, mempertanyakan siapa yang lebih menakutkan jin Qorin ataukah pemuka agama yang menyimpang.

Film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) mengisahkan Ustaz Ahmad (Donny Alamsyah), seorang ahli ruqyah berpengalaman yang menghadapi ujian terberat ketika keluarganya sendiri istri dan kedua putrinya menjadi sasaran gangguan supernatural yang kuat. Gangguan dimulai dari istri yang sedang dalam kondisi emosional rapuh, kemudian menyebar ke anak-anaknya.

Ustaz Ahmad harus menghadapi dilema spiritual dan emosional: bagaimana meruqyah orang-orang yang paling ia cintai? Seiring gangguan semakin intens, imannya mulai goyah, kemampuannya dipertanyakan, dan ia mengalami kelelahan fisik maupun mental. Film ini menggambarkan perjuangan seorang pemuka agama yang bukan hanya melawan setan eksternal, tetapi juga melawan keraguan internal dan ketakutan akan kehilangan keluarga.

4. PEMBAHASAN

4.1. Representasi Ustaz Zaelani sebagai Pemimpin dan Guru Pesantren

Representasi Ustaz Zaelani dalam film *Qorin* (2022) menunjukkan konstruksi makna yang kompleks dan kontroversial tentang figur pemuka agama dalam pondok pesantren. Menggunakan pendekatan intensional dalam teori representasi Stuart Hall (1997), dapat dipahami bahwa sutradara Ginanti Rona secara sengaja mengkonstruksikan representasi Ustaz Zaelani sebagai pemuka agama yang menyalahgunakan otoritas keagamaannya untuk kepentingan pribadi yang jahat. Hall (1997) menjelaskan bahwa dalam pendekatan intensional, makna diproduksi oleh pembuat teks sesuai dengan maksud dan tujuan mereka dalam menyampaikan pesan tertentu kepada penonton.

Sejak awal kemunculannya, Ustaz Zaelani direpresentasikan sebagai figur otoritas yang memiliki kekuasaan penuh di pesantren setelah menggantikan Kyai Mustofa. Representasi visual tokoh ini menampilkan seorang laki-laki berusia menengah dengan atribut keagamaan yang lengkap: sorban, jubah putih, dan tasbih yang selalu dibawa. Elemen-elemen visual ini merupakan tanda (*sign*) yang dalam teori Hall (1997) berfungsi untuk merepresentasikan identitas keagamaan dan otoritas spiritual. Namun, film secara intensional menggunakan tanda-tanda sakralitas ini untuk kemudian mendekonstruksinya, menunjukkan bahwa di balik simbol-simbol kesucian tersebut terdapat realitas yang gelap dan menyimpang.

Dalam konteks naratif film, Ustaz Zaelani memiliki peran ganda: sebagai pemimpin spiritual yang seharusnya membimbing para santriwati menuju kebaikan, dan sebagai predator yang menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Representasi ini sangat berbeda dengan representasi pemuka agama dalam film horor Indonesia era sebelumnya yang digambarkan sebagai tokoh *deus ex machina* penyelamat (van Heeren, 2007). Film *Qorin* secara sengaja membalikkan ekspektasi penonton dengan menampilkan pemuka agama bukan sebagai solusi, melainkan sebagai sumber masalah utama.

Salah satu aspek penting dalam representasi Ustaz Zaelani adalah penggunaan ritual keagamaan sebagai alat kontrol dan manipulasi. Ritual pemanggilan jin Qorin yang dipimpin oleh Ustaz Zaelani digambarkan bukan sebagai praktik spiritual yang legitim, melainkan sebagai ilmu hitam yang bertujuan menguasai jiwa dan raga para santriwati. Dalam adegan ritual, Ustaz Zaelani divisualisasikan dalam pencahayaan *low-key* atau gelap dan mencekam, dengan kontras tajam antara terang dan gelap sering diasosiasikan dengan karakter yang ambigu, misterius, atau antagonistik (Bordwell & Thompson, 2017). dengan ekspresi wajah yang ambigu antara khushyuk dan menakutkan. Representasi ini secara intensional dibangun untuk menciptakan makna bahwa praktik keagamaan yang dilakukan bukanlah ibadah yang baik, melainkan ritual ajaran sesat.



Gambar 4.1. Ustaz Zaelani dalam film “Qorin” Rona (2022)

Representasi penyalahgunaan kekuasaan Ustaz Zaelani semakin jelas dalam adegan-adegan yang menampilkan pelecehan seksual terhadap santriwati. Film tidak menampilkan adegan pelecehan secara eksplisit, namun menggunakan teknik sinematik seperti sudut kamera yang rendah *low angle*, pencahayaan yang gelap, dan sound design yang mencekam untuk merepresentasikan ketidakseimbangan kekuasaan antara Ustaz dan santriwati. Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya tentang apa yang ditampilkan secara literal, tetapi juga tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dikodekan untuk menyampaikan makna tertentu. Dalam konteks ini, sutradara mengkodekan makna bahwa otoritas keagamaan dapat menjadi alat penindasan ketika tidak ada mekanisme pengawasan dan kritik.

Karakter Ustaz Zaelani juga direpresentasikan melalui interaksinya dengan para santriwati, khususnya Zahra dan Yolanda. Terhadap Zahra yang patuh dan taat, Ustaz Zaelani menunjukkan sikap manipulatif dengan memberikan pujian dan janji-janji spiritual untuk mempertahankan loyalitasnya. Sementara terhadap Yolanda yang kritis dan mempertanyakan praktik-praktiknya, Ustaz Zaelani menampilkan sikap intimidatif dan represif. Perbedaan perlakuan ini

merepresentasikan bagaimana otoritas keagamaan dapat bersifat manipulatif: memberi reward kepada yang patuh dan punishment kepada yang kritis.

Dialog-dialog yang diucapkan Ustaz Zaelani juga mengandung encoding makna ideologis tertentu. Ia sering menggunakan dalil-dalil agama dan ancaman dosa untuk menakut-nakuti para santriwati agar mengikuti kehendaknya. Penggunaan bahasa religius untuk tujuan manipulasi ini merepresentasikan bagaimana teks-teks suci dapat disalahgunakan oleh pemuka agama yang tidak bertanggung jawab. Hall (1997) menekankan bahwa representasi selalu terkait dengan kekuasaan (*power*) dan ideologi, dan dalam film ini, kekuasaan Ustaz Zaelani berasal dari kemampuannya mengontrol interpretasi teks keagamaan dan praktik ritual.

Kematian Ustaz Zaelani di akhir film diperoleh setelah ditusuk oleh Yolanda, santriwati yang merepresentasikan simbol perlawanan terhadap otoritas yang korup. Namun, fakta bahwa jin Qorin yang dipanggilnya tetap bercokol di pesantren menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh pemuka agama memiliki dampak jangka panjang yang tidak mudah dihilangkan. Representasi ini mengkodekan pesan bahwa penyalahgunaan otoritas keagamaan meninggalkan trauma dan kerusakan spiritual yang mendalam pada korban-korbannya.

4.2. Representasi Ustaz Ahmad sebagai Peruqyah dan Kepala Rumah Tangga

Film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) merepresentasikan Ustaz Ahmad sebagai tokoh protagonis yang mengalami pergulatan spiritual dan emosional dalam menjalankan perannya sebagai peruqyah sekaligus kepala keluarga. Menggunakan pendekatan intensional dalam teori representasi Stuart Hall (1997), dapat diamati bahwa sutradara Fahmy J. Saad secara sengaja mengkonstruksikan Ustaz Ahmad sebagai figur pemuka agama yang humanis memiliki kemampuan spiritual namun juga menghadapi keterbatasan dan kelemahan sebagai manusia biasa.

Representasi visual Ustaz Ahmad menampilkan seorang laki-laki paruh baya dengan penampilan yang sederhana namun berwibawa. Ia mengenakan pakaian

muslim yang rapi namun tidak berlebihan, dengan sorban yang dikenakan terutama saat melakukan ruqyah. Berbeda dengan Ustaz Zaelani yang divisualisasikan dengan pencahayaan gelap dan mencekam, Ustaz Ahmad lebih sering ditampilkan dalam pencahayaan natural yang hangat, terutama dalam adegan-adegan bersama keluarganya. Menurut Brown (2016), pencahayaan dalam film tidak hanya berfungsi untuk membuat objek terlihat, tetapi juga untuk menciptakan *mood*, atmosfer, dan makna simbolis yang mendalam. Pilihan sinematik ini mengkodekan makna bahwa Ustaz Ahmad adalah figur yang *approachable* dan *relatable*, bukan figur yang menakutkan atau misterius.



Gambar 4.2. Ustaz Ahmad dalam film “Godaan Setan Yang Terkutuk” Saad (2025)

Sebagai peruqyah, Ustaz Ahmad direpresentasikan sebagai praktisi spiritual yang berpengalaman dan kompeten. Dalam adegan-adegan awal film, ia ditampilkan sedang melakukan ruqyah kepada pasien-pasiennya dengan metode yang *proper*: membaca ayat-ayat Al-Quran, berdoa, dan memberikan nasihat spiritual. Representasi ini menunjukkan bahwa film mengkonstruksikan Ustaz Ahmad sebagai pemuka agama yang *legitimate* dan profesional dalam menjalankan tugasnya. Namun, yang membuat representasi ini berbeda dari film horor klasik adalah penekanan pada proses dan usaha, bukan pada hasil yang instan dan magical (van Heeren, 2012).

Aspek penting dalam representasi Ustaz Ahmad adalah perannya sebagai kepala rumah tangga. Film secara intensional menampilkan kehidupan Ustaz Ahmad secara detail seperti interaksinya dengan istri dan anak-anaknya, kekhawatirannya tentang ekonomi keluarga, dan tanggung jawabnya sebagai ayah. Dalam salah satu adegan krusial, istri Ustaz Ahmad mengeluhkan masalah keuangan karena suaminya tidak pernah meminta bayaran untuk jasa ruqyah yang dilakukannya, sementara kebutuhan keluarga seperti ganti rugi HP anak dan uang sekolah harus segera dipenuhi. Representasi ini mengkodekan makna bahwa pemuka agama juga adalah manusia biasa yang menghadapi masalah ekonomi dan dilema antara idealisme spiritual dan kebutuhan material.

Konflik utama dalam representasi Ustaz Ahmad muncul ketika keluarganya sendiri, istri dan, kedua putrinya menjadi korban gangguan supernatural. Situasi ini menciptakan dilema emosional dan spiritual yang mendalam: sebagai peruyah, ia harus objektif dan tenang, namun sebagai suami dan ayah, ia diliputi ketakutan dan kekhawatiran akan kehilangan orang-orang yang paling dicintainya. Film merepresentasikan pergulatan internal ini melalui berbagai teknik sinematik: *close-up* pada wajah Ustaz Ahmad yang menampilkan ekspresi cemas dan lelah, *trembling hand* saat membaca Al-Quran, dan momen-momen di mana ia tampak ragu dan mempertanyakan kemampuannya sendiri.

Dalam teori Hall (1997), representasi selalu mengandung encoding makna oleh pembuat teks. Dalam konteks ini, sutradara mengkodekan makna bahwa kekuatan spiritual tidak membebaskan seseorang dari kelemahan emosional sebagai manusia. Ustaz Ahmad direpresentasikan bukan sebagai *holy man* yang sempurna dan tidak tersentuh oleh keraguan, melainkan sebagai manusia yang berjuang mempertahankan imannya di tengah cobaan yang berat. Representasi ini sangat berbeda dari pola *deus ex machina* dimana pemuka agama datang dengan solusi instan tanpa pergulatan personal.

Klimaks representasi Ustaz Ahmad terjadi dalam adegan di mana ia mencoba melakukan ruqyah kepada istrinya yang telah dirasuki setan. Adegan ini divisualisasikan dengan sangat intens pencahayaan yang kontras antara terang dan gelap, kamera yang bergetar mengikuti pergerakan Ustaz Ahmad, dan *sound design* yang mencampur antara bacaan ayat suci dengan jeritan istri yang kerasukan. Dalam momen kritis ini, Ustaz Ahmad kehilangan kendali emosional dan tanpa sengaja menyakiti istrinya hingga tewas. Kejadian tragis ini merepresentasikan keterbatasan manusiawi pemuka agama: bahwa dalam tekanan ekstrem, bahkan seorang yang memiliki pengetahuan spiritual dapat kehilangan kontrol dan melakukan kesalahan fatal.

Representasi kegagalan Ustaz Ahmad ini mengkodekan makna yang kompleks tentang otoritas keagamaan dalam konteks kontemporer. Menurut Hall (1997), representasi tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga mengkonstruksikan realitas dan makna sosial. Dalam hal ini, film mengkonstruksikan makna bahwa pemuka agama bukanlah *superhero* atau makhluk *supernatural* yang sempurna, melainkan manusia biasa yang dapat gagal, lelah, dan terluka. Dhofier (1999), menjelaskan bahwa dalam tradisi Islam Indonesia, ulama dipandang memiliki *karomah* atau kekuatan spiritual khusus. Namun, representasi Ustaz Ahmad mendekonstruksi pandangan ini dengan menampilkan bahwa kekuatan spiritual tidak menghilangkan kerentanan manusiawi.

Ending film yang menampilkan Ustaz Ahmad dipenjara karena tindakannya merepresentasikan konsekuensi tragis dari keterbatasan manusia dalam menghadapi kekuatan *supernatural* yang *overwhelming*. Fakta bahwa iblis tetap tidak hilang meskipun Ustaz Ahmad telah mengorbankan segalanya menunjukkan bahwa perjuangan spiritual adalah proses yang panjang dan tidak selalu berakhir dengan kemenangan sempurna. Representasi ini mengkodekan pesan bahwa dalam menghadapi kejahatan baik *supernatural* maupun moral tidak ada solusi yang sederhana atau jaminan kemenangan, bahkan bagi mereka yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam.

Namun, meskipun berakhir tragis, representasi Ustaz Ahmad tidak sepenuhnya pesimistis. Film tetap menampilkan bahwa perjuangan dan pengorbanannya

dilakukan dengan niat yang tulus untuk melindungi keluarganya. Ketulusan niat ini direpresentasikan melalui *flashback* yang menampilkan momen-momen kebahagiaan keluarga dan doa-doa yang dipanjatkan Ustaz Ahmad untuk keselamatan orang-orang yang dicintainya. Ricklefs (2012) menjelaskan bahwa dalam sejarah Indonesia modern, ulama mengalami berbagai transformasi peran. Representasi Ustaz Ahmad dapat dibaca sebagai refleksi figur yang dianggap memiliki kekuatan supernatural menjadi figur yang lebih membumi dan rasional.

4.3. Representasi Peran Ustaz Pada Film Horor Indonesia Periode 2020-2025

Secara keseluruhan, representasi Ustaz Zaelani dalam film *Qorin* (2022) adalah bentuk desakralisasi ekstrim terhadap figur pemuka agama (Adelia, 2019). Film ini secara intensional mengkonstruksikan makna bahwa otoritas keagamaan tidak boleh diterima begitu saja tanpa sikap kritis, dan bahwa institusi keagamaan memerlukan mekanisme akuntabilitas untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Representasi ini mencerminkan kondisi sosial Indonesia periode 2020-2025 dimana ruang publik semakin terbuka untuk mengkritisi berbagai institusi, termasuk institusi keagamaan (Hasan, 2009). Melalui tokoh Ustaz Zaelani, film *Qorin* (2022) menyampaikan kritik tajam terhadap fenomena penyalahgunaan otoritas oleh pemuka agama yang menjadi isu sosial kontemporer di Indonesia.

Kemudian, pada representasi Ustaz Ahmad dalam film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) adalah bentuk yang lebih membumi, peran ustaz yang menekankan pada keterbatasan, pergulatan, dan pengorbanan. Film secara intensional mengkonstruksikan makna bahwa menjadi pemuka agama tidak berarti terbebas dari masalah, keraguan, atau kesalahan. Representasi ini mencerminkan perubahan paradigma dalam masyarakat Indonesia periode 2020-2025 yang semakin kritis namun juga empatik terhadap figur ustaz tidak lagi memandang mereka sebagai sosok yang sempurna dan tidak dapat dikritik, namun juga memahami bahwa mereka adalah manusia biasa yang berjuang dengan keterbatasan mereka (Hasan, 2009).

Melalui tokoh Ustaz Ahmad, film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya ketulusan, perjuangan, dan kesadaran akan keterbatasan diri dalam menjalankan peran sebagai pemuka agama dan pemimpin keluarga.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Peran pemuka agama dalam film-film horor Indonesia periode 2020-2025 menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, dimana pemuka agama tidak lagi menjadi sosok yang menjadi kunci atau juru selamat tanpa celah. Representasi ustaz dalam film horor Indonesia periode 2020-2025 mengalami pergeseran signifikan dari pola *deus ex machina* menjadi peran yang lebih kompleks.

Dalam *Qorin* (2022), Ustaz Zaelani justru menjadi sumber gangguan, bukan solusi. Sementara dalam *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025), Ustaz Ahmad mengalami kegagalan tragis meskipun berupaya menjalankan perannya sebagai perugyah. terdapat dua pola representasi ustaz yang mencerminkan pergeseran dari sakralisasi menuju realisme. Film *Qorin* (2022) menampilkan Ustaz Zaelani sebagai figur yang menyalahgunakan otoritas keagamaan untuk kejahatan. Representasi ini merupakan kritik tajam terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam institusi keagamaan.

Sementara itu, film *Godaan Setan yang Terkutuk* (2025) menampilkan sisi yang lebih manusiawi melalui tokoh Ustaz Ahmad yang digambarkan sebagai manusia biasa dengan keterbatasan, dilema ekonomi, dan potensi kegagalan. Kedua pola ini menunjukkan bahwa pemuka agama tidak lagi direpresentasikan sebagai figur sempurna yang tidak dapat dikritik. Kedua film menunjukkan bahwa pemuka agama tidak lagi selalu berhasil mengembalikan keseimbangan, melainkan menghadapi keterbatasan atau bahkan menjadi bagian dari permasalahan.

5.2 SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas objek penelitian dengan menganalisis lebih banyak film horor Indonesia periode 2020-2025 untuk mengidentifikasi pola representasi yang lebih komprehensif. Kemudian penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan studi komparatif lintas era (Orde Baru, periode 2020-2025 awal, dan kontemporer) untuk memahami evolusi representasi pemuka agama dalam sinema Indonesia secara menyeluruh. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur film horor lokal dan studi representasi religius dalam sinema Indonesia kontemporer.



6. DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Y. D. (2019). Penerimaan penonton mengenai desakralisasi agama dalam film horor Indonesia pasca Orde Baru. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 45-58.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film art: An introduction* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dhofier, Z. (1999). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hasan, N. (2009). The making of public Islam: Piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere. *Contemporary Islam*, 3(3), 229-250.
- Hasan, N. (2021). Digital Islam and Covid-19 pandemic in Indonesia: A shift from physical to virtual religiosity. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 431-456.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Sage Publications.
- Kurniawan, Y. (2023). Mistikasi dalam urban legend: Film horor di Indonesia pasca Orde. *Jurnal Kajian Seni dan Budaya*, 8(2), 112-127.
- Mania, S. (2008). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan*, 11(2), 220-233.

- Mashendra, M. (2025). Representasi tokoh ustadz dalam film *Qorin*: Analisis desakralisasi pemuka agama. *Jurnal Studi Film Indonesia*, 12(1), 34-49.
- Muzakka, A. K. (2018). Otoritas keagamaan dan fatwa personal di Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 59-84.
- Muzakki, A. (2022). The fragmentation of religious authority in pandemic Indonesia: From institutional to digital Islam. *Contemporary Islam*, 16(3), 289–308.
- Lindsey, T., & Pausacker, H. (Eds.). (2021). *Religion, law and intolerance in Indonesia*. Routledge.
- Pratama, G. (Sutradara). (2025). *Godaan Setan yang Terkutuk* [Film]. Hitmaker Studios.
- Rezkia, S. M. (2020). Analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 45-52.
- Ricklefs, M. C. (2012). *Islamisation and its opponents in Java: A political, social, cultural and religious history, c. 1930 to the present*. NUS Press.
- Rona, G. (Sutradara). (2022). *Qorin* [Film]. Lyto Pictures.
- Saputra, E. (2020). Media baru, fragmentasi dan kontestasi otoritas keagamaan di Aceh: Dari ulama lokal ke ustaz. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 355-384.
- Van Heeren, K. (2007). Return of the kyai: Representations of horror, commerce, and censorship in post-Suharto Indonesian film and television. *Inter-Asia Cultural Studies*, 8(2), 211-226.
- van Heeren, K. (2012). *Contemporary Indonesian film: Spirits of reform and ghosts from the past*. KITLV Press.

LAMPIRAN A Hasil persentase similarity & AI turnitin (20%)

turnitin (1)_compressed.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
7%	7%	3%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	www.coursehero.com Internet Source	1%	
2	repository.wima.ac.id Internet Source	1%	
3	jcp.fib.unand.ac.id Internet Source	1%	
4	repository.unhas.ac.id Internet Source	1%	
5	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%	
6	docplayer.info Internet Source	<1%	
7	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1%	
8	repository.uir.ac.id Internet Source	<1%	
9	www.researchgate.net Internet Source	<1%	
10	library.binus.ac.id Internet Source	<1%	
11	newcomb.uho.ac.id Internet Source	<1%	

12	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	play.google.com Internet Source	<1 %
15	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.lppm.uncen.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.scribd.com Internet Source	<1 %
18	journal.ubm.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.grafiati.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches Off

LAMPIRAN B Form bimbingan

Form Bimbingan Skripsi Program Studi Film Semester Gasal 2025/2026



Nama : ANDIKA PUTRA HIRMAWAN
NIM : 00000089093
Angkatan : 2022
Dosen Pembimbing : Paulus Heru Wibowo Kurniawan, S.S., M.Sn. (Pembimbing)

No	Tanggal	Jam	Keterangan	Tanggal Approval
1	18 September 2025	13:00	Bimbingan mengenai topik pengkajian	13 Oktober 2025 9:59
2	09 Oktober 2025	13:00	Bimbingan mengenai revisi bab 1 dan bab 2	13 Oktober 2025 9:59
3	14 November 2025	10:00	Revisi bab 1-3	05 Desember 2025 6:48
4	28 November 2025	11:00	Bimbingan mengenai bab 4 pembahasan	05 Desember 2025 6:48
5	28 November 2025	01:00	bimbingan bab 4 online melalui whatsapp	05 Desember 2025 6:48
6	14 Oktober 2025	10:00	bimbingan mengenai metode penelitian	05 Desember 2025 6:48
7	01 Desember 2025	13:00	bimbingan mengenai merevisi penggunaan kalimat pada penulisan	05 Desember 2025 6:48
8	04 Desember 2025	13:00	Bimbingan penyempurnaan penulisan	05 Desember 2025 6:48

LAMPIRAN C Form Perjanjian Skripsi

KS 1: FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI PENCIPTAAN/PENGKAJIAN



Dengan hormat,

Bersama dengan ini saya melakukan mengajukan skripsi penciptaan/pengkajian dengan perincian data diri sebagai berikut :

NAMA	Andika Putra Hirmawan
NIM	00000089093
PRODI	Film
ANGKATAN	2022
EMAIL	andika.putra1@student.umn.ac.id
ALAMAT	Bekasi, Taman Kebalen Indah, Blok F3 no 52
NO. TELP / HP	085881344112
DOSEN PEMBIMBING AKADEMIK	Siti Adlina Rahmiaty

Saya telah mengikuti dan memahami pembekalan skripsi pengkajian dan saya akan menerima konsekuensi apabila adanya kelalaian yang saya lakukan meskipun telah dijelaskan pada pembekalan skripsi pengkajian. Apabila masa kadaluarsa pembekalan skripsi pengkajian ini habis, saya akan melakukan pembekalan skripsi pengkajian di tahun berikutnya. Pembekalan skripsi pengkajian dilaksanakan pada perincian berikut:

HARI	Kamis
TANGGAL	13 Maret 2025
TEMPAT	Lecture Theater

Dengan ini saya sudah memenuhi prasyarat skripsi pengkajian yakni sudah menyelesaikan 100 SKS dan tidak ada nilai D/E dalam transkrip nilai.

Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat saya,

(Andika Putra Hirmawan)

KS 2: FORMULIR PERJANJIAN



Dengan hormat,

Bersama dengan ini saya pribadi melakukan pengajuan individu skripsi pengkajian

INDIVIDU / KELOMPOK	Individu	
NIM	NAMA	TOPIK PEMBAHASAN
00000089093	Andika Putra Hirmawan	REPRESENTASI PERAN USTAZ DALAM FILM HOROR PERIODE 2020-2025

Beberapa perihal yang kami terima dalam perkuliahan ini yaitu:

1. Menyatakan bahwa saya tidak akan mengubah topik pembahasan skripsi pengkajian kecuali atas persetujuan dosen pembimbing.
2. Menyatakan bahwa saya tidak akan melakukan plagiat skripsi maupun karya.
3. Menyatakan bahwa kami sepakat untuk tidak pecah kelompok dalam situasi apapun.
4. Menyadari bahwa kami sekelompok akan menerima konsekuensi bersama selama perkuliahan skripsi pengkajian berlangsung. Apabila pecah kelompok, kami dinyatakan EXTEND dan siap melanjutkan skripsi di semester berikutnya.

Demikian permohonan saya. Terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Hormat saya,

(Andika Putra Hirmawan)